

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual adalah segala bentuk ancaman (verbal) dan pemaksaan (tindakan) berorientasi pada kontak seksual seperti tindakan yang menghina, merendahkan bahkan menyerang atau tindakan lainnya terhadap tubuh seseorang sehingga bertentangan dengan norma kesusilaan (Yuwono, 2015:1). Siapapun bisa menjadi sasaran predator kejahatan seksual, anak-anak misalnya kerap kali menjadi target dengan dalih minimnya kekuatan dan dangkalnya pengetahuan anak terhadap aktivitas seksual. Maraknya kasus kekerasan seksual juga terjadi di Sumatera Barat sebagaimana yang dilansir dari Liputan6.com status “Sumatera Barat Darurat Kasus Kekerasan Seksual” dideklarasikan oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang. Bukan tanpa sebab, sikap ini merupakan respons terhadap lonjakan kasus kekerasan seksual yang terjadi di daerah berfilosofi *adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah* ini. Situasi inipun semakin buruk saat diketahui korban dari tindakan tidak berperikemanusiaan ini didominasi oleh anak-anak.

Deretan kasus kekerasan seksual terhadap anak bahkan terpampang nyata melalui pemberitaan media massa. Dilansir dari Kompas.com artikel berita berjudul “Pilunya Nasib Dua Anak di Padang, Dicabuli Sekeluarga, Kakak Usia 9 dan 11 Tahun Ikut Terlibat” dari penulisan judul sosok jurnalis mencoba menggambarkan betapa mirisnya kejadian ini karena anak bukan hanya sebagai korban, namun juga sebagai pelaku kekerasan seksual. Berita ini memaparkan tindak kekerasan seksual yang menimpa dua orang anak perempuan masing-masing berusia 7 dan 5 tahun di Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Total ada 6

pelaku dari kasus ini yang merupakan orang-orang terdekat korban yakni kakek, paman, 2 kakak korban, dan 2 tetangga korban.

Tidak berhenti sampai disitu, hanya berselang 3 hari tepatnya pada tanggal 20 November 2021 masyarakat kembali dihebohkan dengan kasus sodomi yang menimpa anak-anak di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Dilansir dari Liputan6.com artikel berjudul “Bejat, Guru Ngaji di Padang Diduga Sodomi Belasan Muridnya” membeberkan tindakan seorang oknum guru ngaji berinisial EM (59) yang dibekuk aparat kepolisian usai menyodomi 14 orang muridnya yang tengah mengampu ilmu agama. Beragam modus telah dilancarkan pelaku untuk memenuhi hasrat seksualnya, seperti membujuk korban dengan meminjamkan ponsel pintar miliknya, membelikan makanan, hingga mengajak korban jalan-jalan. Tindakan menyimpang pelaku akhirnya berhenti usai salah satu orang tua korban membuat laporan kepada ketua RT setempat.

Sejumlah kasus tersebut menambah panjang catatan tindakan kejahatan kekerasan seksual pada anak di Sumatera Barat khususnya untuk Kota Padang. Berdasarkan pernyataan resmi Kasat Reskrim Kota Padang Kopol Rico Fernanda bahwa dalam kurun waktu Januari-November 2021 Polresta Padang telah menangani 85 kasus perkara pencabulan anak dibawah umur. Jumlah kasus tersebut meningkat 100 persen bila dibandingkan dengan catatan kasus tahun 2020 dengan total 48 kasus tindak kekerasan seksual terhadap anak.

Maraknya tindak kejahatan seksual pada generasi muda penerus bangsa ini turut mengundang perhatian banyak pihak. Salah satunya adalah Wali Kota Padang Hendri Septa, dengan tegas ia berjanji akan mengawal kasus-kasus tersebut hingga tuntas. Melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian

Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) upaya demi menekan angka kasus kekerasan seksual terhadap anak terus digencarkan dengan program “*early warning*” bersama 99 relawan KB yang akan mendeteksi pelaku kekerasan seksual berskala mikro. Hal ini menandakan telah hadirnya mata-mata di tengah masyarakat untuk mengawasi kasus tindak kekerasan seksual. Disisi lain media juga membersamai perkembangan kasus dengan menjalankan fungsi informatif agar khalayak mengetahui peristiwa disekitarnya.

Batubara (2014) menjelaskan bagaimana media sebagai alat dalam proses komunikasi media massa kini terus mengalami transformasi dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi khalayak. Pada tingkatan yang lebih ekstrem, teknologi komunikasi bahkan memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial di tengah masyarakat. Arus informasi yang sangat deras disertai dengan pengulangan narasi yang berkelanjutan secara tidak langsung mampu mempengaruhi persepsi dan pemikiran manusia sebagai pembaca berita.

Karya jurnalistik yang melibatkan anak sebagai subjek pemberitaan hendaknya mengusung atmosfer positif, bukan mempertajam stigma negatif terhadap anak sebagai korban kekerasan seksual. Mengingat hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap masa depan anak yang terbilang masih panjang. Konstruksi berita oleh media kini membutuhkan perhatian lebih demi melindungi hak anak dan mencegah anak kembali dirugikan akibat pemberitaan media. Saputra dan Bharata (2013) pada penelitiannya berjudul “Etika Jurnalistik Dalam Berita Kekerasan Seksual Anak Pada SKH Warta Kota Periode Januari-Juli 2013” menemukan adanya pelanggaran kode etik jurnalistik melalui pemaparan unsur sadisme dengan memuat narasi mengenai deskripsi kronologi kekerasan seksual

yang dialami anak selaku korban. Perlu diingat bahawa karya jurnalistik tidak hanya seputar faktualitas dan eksklusifitas, namun juga mempertimbangkan dampak publikasi berita yang mampu mengundang kembali pengalaman traumatik anak korban kekerasan seksual.

Era digitalisasi memberi pengaruh besar terhadap sesaknya kemunculan media baru. Catatan Dewan Pers tahun 2018 menyebut di Indonesia terdapat lebih dari 44.000 media *online* dan 2.000 media cetak. Jumlah ini sangatlah timpang bila dibandingkan dengan jumlah data perusahaan pers yang terverifikasi per Desember 2021 dengan total 1.694 perusahaan media. Kecenderungan publikasi berita pada media *online* yang berpacu dengan waktu karena efek persaingan antar media, berdampak pada hasrat penulisan judul penuh sensasi demi mendulang klik (*clickbait*). Tampak dari berita yang dimuat oleh Haluanpadang.com berjudul “Setelah Kasus Pemerksaan Oleh Keluarga, Kini di Padang Guru Mengaji Sodomi Santri! Korbannya Diduga Belasan!” yang memberikan kesan bombastis dan sensasional bagi siapa saja yang melihatnya. Padahal isi artikel berita secara keseluruhan tidak seperti yang dibayangkan saat membaca judulnya.

Kondisi seperti ini menandakan semakin tergerusnya sensitivitas jurnalis perihal dampak pemberitaan. Terlebih seputar peristiwa yang melibatkan seorang anak, dimana media hendaknya mampu mempertimbangkan kelangsungan masa depan anak korban kekerasan seksual dengan memuat narasi pemberitaan yang bijaksana dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Bukan justru ikut serta menghakimi anak melalui tulisan dalam publikasi berita. Seperti berita yang dipublikasikan oleh Haluanpadang.com pada Kamis, 18 November 2021 berjudul “Menjawab Misteri Ibu Korban Pemerksaan 2 Bocah di Padang, Berikut

Keterangan Para Tetangga” yang turut menarasikan kebiasaan buruk keluarga korban serta membeberkan keadaan keluarga korban yang tidak lagi harmonis. Teks berita seperti ini yang berpeluang mempertajam stigma negatif terhadap korban dan keluarganya.

Topik seputar kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak sebagai korban kerap kali memantik rasa penasaran dan perasaan geram masyarakat. Atas dasar tersebut pemberitaan terhadap anak membutuhkan metode khusus dengan mengedepankan sikap bijaksana dan penuh kehati-hatian seorang jurnalis ataupun praktisi media agar isi media tidak membahayakan kondisi dan kelangsungan hidup anak. Media *online* yang cenderung aktual pada setiap pemberitaannya mengakibatkan terjadinya pengabaian akurasi dan verifikasi fakta (Romli, 2012:161). Oleh karenanya penulisan berita dengan metode *rewriting* amat tidak dianjurkan guna menekan peluang beragam pelanggaran oleh media *online*.

Keresahan terhadap berbagai pelanggaran etika penulisan berita mengenai anak bahkan menjadi topik utama diskusi yang diusung oleh Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Doponegoro pada 4 Juli 2021 lalu bertajuk “Penguatan Berita Ramah Anak”. Pada diskusi tersebut salah seorang narasumber Jamalul Insan selaku anggota Dewan Pers membeberkan fakta dilapangan dengan menyebut jumlah laporan pengaduan pelanggaran pedoman pemberitaan anak terbilang cukup sedikit. Namun, kecilnya jumlah pelanggaran ini pada hakikatnya menimbulkan dua kemungkinan yakni memang jumlah pelanggarannya yang relatif kecil atau pedoman pemberitaan yang belum sepenuhnya dipahami oleh praktisi media.

Sanksi yang diterima oleh media yang menyepelekan regulasi pedoman pemberitaan ramah anak bahkan terkesan tidak tegas. Nyatanya media yang terbukti

melakukan pelanggaran hanya diminta untuk mencabut pemberitaan atau sekedar ditugaskan untuk mengkoreksi kembali isi pemberitaan pada bagian yang dianggap merugikan anak. Seolah lupa dengan karakteristik media *online* yang mudah diakses oleh semua kalangan usia, pelanggaran kode etik terus menjadi permasalahan klasik yang tidak berujung demi mengejar *traffic* berupa *views* dari khalayak. Padahal penting bagi seorang jurnalis untuk menanamkan sikap disiplin dan hati-hati dalam meliput berita mengenai anak, walaupun berita memuat fakta tidak semua fakta bisa dijadikan berita di era masifnya penyebaran informasi melalui jaringan internet saat ini.

Media dengan kemampuan untuk melakukan konstruksi atas relitas sosial mampu mengkampanyekan perlawanan terhadap tindak kekerasan seksual yang marak terjadi. Mengusung praktik jurnalisme advokatif artinya kegiatan jurnalistik yang menyuntikkan opini ke dalam berita berdasarkan hasil liputan yang memuat fakta, kemudian mengaitkannya dengan persoalan nilai kemanusiaan hingga pengalaman sosial (Santana, 2017:51). Pada kegiatannya jurnalis berperan sebagai penafsir sekaligus aktivis dalam mengungkap fakta dibalik kasus kekerasan seksual terhadap anak berdasarkan sudut pandang korban kejahatan. Jurnalisme semacam ini mampu menjadi solusi terhadap pengabaian rasa empati terhadap korban sekaligus mengedukasi pembaca untuk meningkatkan kepedulian terhadap kasus-kasus serupa.

Kegiatan jurnalistik seperti ini juga senantiasa membantu korban dan mendesak pihak-pihak yang berwenang untuk segera menyelesaikan permasalahan daripada hanya menceritakan kronologi kejadian dan fokus pada kondisi korban usai terjadinya tindak kekerasan seksual. Terlihat dari berita Haluanpadang.com

berjudul “Tidak Sendiri, Ayah di Padang Diduga Ajak Teman Untuk Menyetubuhi 2 Anak Kandungnya!” yang menginformasikan terkait perlakuan buruk pelaku yang mengancam korban agar tidak memberi tahu kejadian yang dialaminya kepada orang lain hingga deskripsi kondisi korban yang alami luka pada organ vitalnya sehingga berpeluang besar melukai korban untuk yang kedua kalinya melalui kondisi pilu yang harus dialami korban. Tanpa mengabaikan nilai-nilai kebenaran melalui proses peliputan berdasarkan prosedur, jurnalis ditantang untuk lebih berani memperlihatkan subjektivitasnya dengan berpihak kepada pihak-pihak tertindas atau bungkam yakni seorang anak yang kerap menjadi korban kekerasan seksual. Terlebih pada era kebebasan bermedia yang terus bergulir sebagaimana tampak dari kehadiran ragam berita *online* dan peningkatan jumlah pengguna internet setiap tahunnya.

Tahun 2021 jumlah pengguna internet di Indonesia terus melesat dan kukuh di posisi ke-4 sebagai negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak di dunia. Dilansir dari Suara.com Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate menyebut sebanyak 73.7% dari total populasi atau sejumlah 202.7 juta jiwa penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Angka ini terus mengalami pertumbuhan, jika sebelumnya Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019-2020 kuartal kedua mencatat pengguna internet di Indonesia sebanyak 196.71 juta jiwa. Sementara jumlah ini secara tidak langsung berdampak pada lahirnya industri media *online* di penjuru negeri khususnya di Sumatera Barat. Melansir data dari Dewan Pers (2021), di Sumatera Barat terdapat 66 media yang terdiri atas media cetak, radio, televisi, dan media *siber* atau media *online*. Dari

jumlah tersebut 48 diantaranya adalah media *siber* dimana 37 diantaranya berlokasi di Kota Padang.

Haluanpadang.com merupakan bagian dari Harianhaluan.com salah satu media lokal Sumatera Barat yang tergabung dalam Haluan Media Group. Media ini menempati peringkat kedua sebagai situs berita di Sumatera Barat yang paling banyak dikunjungi menurut Alexa.com per Desember 2021. Dari Analisis Alexa.com rata-rata setiap bulannya jumlah pengunjung di media ini sebanyak 540 ribu pengunjung dan berada di posisi kedua sebagai media dengan *traffic* kunjungan tertinggi di Sumatera Barat. Untuk menarik minat pembaca media kerap mengedepankan unsur penulisan berita yakni kedekatan (*proximity*), artinya media akan berfokus pada pemberitaan yang dekat dengan pembacanya (Herman, 2018:48). Seperti halnya media Haluanpadang.com yang berlokasi di Kota Padang, karya jurnalistiknya akan didominasi oleh ragam peristiwa seputar Kota Padang dan Sumatera Barat.

Berbicara mengenai kasus kekerasan seksual terhadap anak yang saat ini kerap terjadi di Sumatera Barat. Media Haluanpadang.com sebagai salah satu media lokal tampak aktif dan konsisten dalam memberitakan perkembangan kasus. Terlihat dari jumlah berita periode Oktober-November 2021 sebanyak 71 artikel mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Sumatera Barat telah dipublikasikan pada laman media *online* ini. Sementara itu, media yang menempati *traffic* kunjungan tertinggi di Sumatera Barat yakni Klikpositif.com hanya memuat 4 berita kasus kekerasan seksual terhadap anak selama Oktober-November 2021. Dalam menyampaikan informasi pada masyarakat media melalui wartawan melakukan penyeleksian atau penyorotan aspek-aspek khusus terhadap suatu

realita. Wartawan memiliki cara pandang atau perspektif yang akan menentukan fakta yang disugukan, bagian yang akan ditonjolkan, bahkan menentukan bagian yang dihapuskan demi memfokuskan tujuan pesan dalam berita tersebut (Sobur, 2015:162).

Hal ini bisa dilihat dari berita Haluanpadang.com berjudul “Pemeriksaan Berjamaah di Padang, Pelaku Tertua Kakek Korban Umur 65 Tahun, Termuda usia 10 Tahun” yang menginformasikan tentang sosok pelaku tindak pemeriksaan kepada dua orang anak di kawasan Padang Selatan, Kota Padang. Narasi pemeriksaan berjamaah yang di bangun oleh media Haluanpadang.com tidak mencerminkan isi pemberitaan yang menyebutkan bahwa tindakan pemeriksaan terjadi di waktu yang berbeda. Apabila dibandingkan dengan berita oleh media Langgam.id yang menempati posisi ke-4 sebagai media lokal dengan *traffic* kunjungan terbanyak per-Desember 2021 menggunakan narasi perkosaan bergilir untuk kasus yang sama. Sebagaimana berita berjudul “Adik-Kakak di Padang Diperkosa Bergilir: dari Kakek, Paman hingga Tetangga”. Oleh sebab itu, diperlukan analisis framing untuk membongkar konstruksi realitas yang diusung oleh suatu media.

Analisis framing adalah analisis yang digunakan untuk memahami metode penyajian realitas oleh media. Dalam hal ini media tidak mengingkari kebenaran suatu peristiwa namun memperlakukan fakta dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu dengan penggunaan istilah-istilah yang kaya akan konotasi tertentu. Karya jurnalistik ini nantinya juga dipertegas dengan bantuan foto, karikatur, ataupun alat ilustrasi lainnya. Penonjolan ini diperuntukan agar informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan. Hingga pada akhirnya para pembaca

mampu melihat makna yang lebih tajam, kemudian memprosesnya, dan senantiasa menyimpannya dalam ingatan.

Melalui analisis framing Robert N. Entman informasi yang dimuat dalam teks berita kerap dibuat menonjol dengan memperhatikan penempatan serta pengulangan simbol-simbol budaya yang dekat dengan pembaca (Sobur, 2015:164). Sehingga bisa diketahui kecenderungan ataupun keberpihakan media Haluanpadang.com selama meliput dan aktif mempublikasikan berita kasus kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan latar belakang dan problematika yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Sumatera Barat Dalam Pemberitaan Media *Online* Lokal (Analisis Framming Berita di Haluanpadang.com Oktober-November 2021)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu: “Bagaimana kecenderungan media *online* lokal Haluanpadang.com dalam membingkai pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap anak di Sumatera Barat”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konstruksi pemberitaan dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak di Sumatera Barat oleh media *online* lokal Haluanpadang.com edisi Oktober-November 2021.
2. Untuk melihat praktik jurnalisme advokatif sesuai pedoman pemberitaan ramah anak dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap anak di

Sumatera Barat oleh media *online* lokal Haluanpadang.com edisi Oktober-November 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis teks media, khususnya pada analisis framing. Kemudian hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi pengetahuan di bidang jurnalistik khususnya penulisan kaya jurnalistik *online* bertemakan kasus kekerasan seksual terhadap anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi media massa khususnya para wartawan dan praktisi media lainnya untuk memuat pemberitaan yang ramah terhadap anak. Kemudian penelitian ini juga mampu mengedukasi pembaca dalam memahami konstruksi realita yang dilakukan oleh media dalam berita kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak.

